



Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Sosial Emosional pada Sekolah Inklusi SDN Pojok

Dewita Aprilia Rahayu ¹, Ronna Rizky Nabilla ², Anjani Fatmadila Kusumawastuti ³, Jinny Wulandari ⁴, Danuri ⁵

Correspondensi Author

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia.

Email:

dewitaaprilia13@gmail.com

Keywords :

Lingkungan Keluarga,
Perkembangan;
Sosial Emosional,
Sekolah Inklusi;
Kualitatif

Abstrak. Penelitian ini mengkaji pengaruh lingkungan rumah terhadap perkembangan sosial emosional siswa selama dan di luar pembelajaran di SDN Pojok dan bagaimana upaya guru dalam mendorong perkembangan sosial emosional siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan informasi secara lengkap. Tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik triangulasi digunakan dalam penelitian ini untuk memeriksa keabsahan data. Penelitian ini dilakukan di SDN Pojok Sinduadi Sleman Yogyakarta. Sasarannya adalah siswa, orang tua, dan guru SD Pojok. Penelitian ini menyoroti seluruh siswa kelas 1 sampai 4 di SDN Pojok. Hasil analisis perkembangan sosial dan emosional siswa, pertama, minimal ada dua anak inklusif di setiap kelas. Kedua, meskipun keberhasilan akademis memungkinkan siswa untuk menunjukkan keterlibatan dalam pembelajaran, anak-anak inklusif menerima sedikit dukungan untuk belajar di rumah di lingkungan rumah mereka; Ketiga, di luar belajar pun saya cenderung membantu teman lain ketika mereka membutuhkan bantuan, namun saat bermain dengan teman, saya tidak bisa mengendalikan emosi dan terkadang berakhir dengan pertengkaran. Keempat, memberikan solusi atau inisiatif untuk memecahkan permasalahan sosial dan emosional siswa.

Abstract. This research examines the influence of the home environment on students' social emotional development during and outside of learning at SDN Pojok and how teachers make efforts to encourage students' social emotional development. This research uses a qualitative descriptive research method. In this research, researchers used data collection techniques through observation, interviews and documentation to collect complete information. The stages of data analysis in this research are data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Triangulation techniques were used in this research to check the validity of the data. This research was conducted at SDN Pojok Sinduadi Sleman Yogyakarta. The targets are students, parents and teachers at Pojok Elementary School. This research targets all students in grades 1 to 4 at SDN Pojok. The results of the analysis of

students' social and emotional development, first, there are a minimum of two inclusive children in each class. Second, although academic success allows students to demonstrate engagement in learning, inclusive children receive little support for learning at home in their home environment; Third, even outside of studying, I tend to help other friends when they need help, but when playing with friends, I can't control my emotions and sometimes it ends in fights. Fourth, provide solutions or initiatives to solve students' social and emotional problems.

*This work is licensed under a Creative Commons Attribution
4.0 International License*



Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha manusia untuk sadar dalam mengembangkan potensinya melalui sebuah proses pembelajaran Dalam UndangUndang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional atau lebih dikenal dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Bab 1 pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Dewi et al, 2024). Salah satu perkembangan yang dialami oleh anak yaitu perkembangan sosial dan emosional. Pada perkembangan sosial peserta didik SD anak sudah mulai bisa berkomunikasi bersaing dengan teman sebayanya, memiliki teman dekat, belajar mandiri serta dapat berbagi dengan temannya yang lain (Khusniyah, 2018). Sementara itu perkembangan emosional peserta didik SD mereka dapat mengekspresikan reaksi dirinya kepada individu lain serta bisa mengontrol emosi pada dirinya (Tusyana et al., 2019). Perkembangan sosial dan emosional mempunyai keterhubungan yang tidak terpisahkan dalam proses perkembangannya (Rahmatika et al, 2023).

Peserta didik sekolah dasar yang memiliki perkembangan emosional yang terkontrol cenderung lebih mudah berinteraksi dengan individu lain di sekitarnya (Ardillani et al, 2022). Kemampuan ini memungkinkan mereka untuk berbaur dengan baik di berbagai lingkungan, baik itu di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat. Pengelolaan emosi yang baik membantu peserta didik menciptakan hubungan yang harmonis dengan orang-orang di sekitarnya, sehingga mereka lebih diterima dan dihargai dalam lingkungannya (Melinda et al, 2021).

Faktor yang memengaruhi perkembangan sosial dan emosional peserta didik antara lain adalah lingkungan sosial dan lingkungan keluarga (Arista et al, 2022). Lingkungan keluarga yang harmonis memberikan dasar bagi anak untuk memahami dan mengelola emosinya dengan baik, sedangkan lingkungan sosial, seperti interaksi dengan teman sebaya dan guru, memperkuat keterampilan sosial mereka (Sidiq et al, 2019). Kombinasi dari kedua faktor ini berperan penting dalam membentuk kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan berbagai situasi dan peraturan yang ada di sekitarnya (Sibuea et al, 2021).

Dunia pendidikan, perkembangan sosial dan emosional memiliki peran yang signifikan selain dari perkembangan pengetahuan akademik. Pada jenjang sekolah

dasar, terutama di kelas rendah, aspek sosial dan emosional sangat memengaruhi sikap dan kemampuan peserta didik dalam menyesuaikan diri terhadap aturan yang ada. Ketika peserta didik mampu memosisikan dirinya dengan baik dalam lingkungan sosialnya, maka hal ini mencerminkan perbaikan pada perkembangan sosial dan emosional mereka (Ummah et al, 2020). Perkembangan ini tidak hanya mendukung keberhasilan akademik, tetapi juga membantu peserta didik membangun karakter dan kepribadian yang positif (Kaffa et al, 2021). Setiap peserta didik melewati jenjang perkembangan sosial dan emosional yang berbeda-beda tidak seluruhnya peserta didik bisa melewatinya dengan baik (Hariyanti et al, 2023).

Disisi lain ada juga peserta didik yang mengalami permasalahan dalam mengembangkan sosial emosionalnya karena dipengaruhi oleh hal negatif dari lingkungan sekitar serta anggota keluarga individu tersebut (Dewi, 2018). Maka

perkembangan sosial emosional siswa kemungkinan ada yang tercapai dan tidak tercapai (Dewi, 2022). Perkembangan sosial anak usia SD terlihat dari adanya ekspansi hubungan pada keberlangsungan pembelajaran didalam kelas ataupun diluar kelas dan dilingkungan keluarga mereka akan membentuk suatu ikatan dengan teman sebayanya menjadi sebuah kelompok bermain ataupun belajar sehingga hubungan sosialnya akan bertambah luas (Ilham, 2020).

Maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan sosial emosional anak ketika mereka memulai kembali aktivitas belajar disekolah. Peneliti ingin mengetahui mengenai perkembangan sosial-emosional peserta didik SD saat pembelajaran, di luar pembelajaran. Selain itu peneliti ingin mengetahui bagaimana upaya atau solusi guru dalam mengembangkan sosial-emosional peserta didik SD yang sangat dipengaruhi oleh peran keluarga

Metode

Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan sosial emosional di sekolah inklusi SDN Pojok dapat diselidiki melalui metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam tentang pengalaman dan persepsi individu dalam konteks sosial tertentu. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Tahapan dalam menganalisis data pada penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data yang peneliti gunakan pada penelitian ini menggunakan triangulasi teknik.

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan persepsi dan

pengamatan untuk mengumpulkan data penelitian (Hotimah, 2022). Untuk mengidentifikasi masalah yang ada di sekolah inklusi SD Pojok, pengamatan dan observasi dilakukan saat siswa berpartisipasi dalam aktivitas di lingkungan sekolah. Untuk memperoleh bukti dan data mengenai pengamatan, dokumentasi dalam penelitian ini juga terdiri dari foto dan video selama kegiatan observasi dan wawancara. Data yang telah dikumpul dapat divalidasi dengan mengatakan bahwa wawancara adalah percakapan yang dilakukan dengan tujuan tertentu. Perkembangan sosial dan emosional anak dapat dipelajari melalui wawancara dengan orangtua dan guru kelas. Wawancara dilakukan dengan menggunakan alat wawancara yang telah disiapkan.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan

dokumentasi. Instrumen penelitian mencakup beberapa indikator, yaitu tingkat keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan anak, pola komunikasi dalam keluarga, keterbukaan keluarga terhadap kebutuhan khusus siswa inklusi, serta perilaku sosial dan emosional siswa di rumah. Aspek yang diteliti terdiri dari kemampuan sosial, seperti interaksi anak dengan keluarga dan teman sebaya, serta kemampuan emosional yang mencakup pengelolaan dan ekspresi emosi. Data yang dikumpulkan berupa transkrip wawancara, catatan hasil observasi, dan dokumentasi seperti foto atau video.

Tahap pengumpulan data, peneliti melakukan observasi langsung di lingkungan keluarga siswa dan sekolah untuk melihat pola interaksi keluarga dan perilaku anak dalam aktivitas sehari-hari. Wawancara dilakukan dengan orang tua, guru kelas, dan anggota keluarga inti menggunakan pedoman semi-terstruktur untuk mendapatkan data mendalam terkait dinamika keluarga. Dokumentasi berupa foto, video, dan dokumen keluarga yang relevan digunakan sebagai pelengkap. Pada tahap reduksi data, informasi yang tidak relevan dieliminasi, dan data dikelompokkan berdasarkan kategori seperti aspek sosial dan emosional anak, pola komunikasi

keluarga, dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi, matriks, atau grafik untuk menggambarkan hubungan antara lingkungan keluarga dan perkembangan sosial emosional siswa. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti menginterpretasi data untuk menemukan pola dan hubungan yang relevan, serta menghubungkannya dengan teori yang mendukung tujuan penelitian.

Memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi observasi dilakukan dengan mencocokkan data interaksi sosial anak di rumah dan sekolah. Triangulasi wawancara melibatkan perbandingan sudut pandang dari orang tua, guru, dan anggota keluarga lainnya. Sementara itu, triangulasi dokumentasi digunakan untuk memvalidasi temuan dari observasi dan wawancara dengan bukti-bukti berupa foto, video, atau dokumen pendukung. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana lingkungan keluarga mendukung atau menghambat perkembangan sosial emosional siswa inklusi di SDN Pojo.

Hasil Dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Deskripsi pada penelitian ini memuat data-data maupun bukti hasil observasi yang dilaksanakan secara langsung, hasil wawancara berdasarkan subjek yang telah dipilih, serta dokumentasi. Deskripsi data dalam penelitian ini sebagai berikut: Riset ini dilakukan dengan memperoleh data melalui wawancara serta observasi. Adapun objek penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas 1 sampai 4 di SDN Pojok.

Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan sosial-emosional siswa di SDN Pojok, khususnya pada kelas inklusi. Observasi dilakukan terhadap seluruh siswa kelas 1 hingga 6, dengan fokus pada interaksi selama pembelajaran dan di luar pembelajaran, serta upaya guru dalam mengembangkan kemampuan sosial-emosional siswa. Data diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara dengan

guru dan orang tua. Hasilnya menunjukkan bahwa setiap kelas memiliki dua atau lebih siswa inklusi yang membutuhkan perhatian khusus, terutama karena kurangnya dukungan belajar di rumah. Selama proses pembelajaran di kelas, siswa umumnya menunjukkan keterlibatan aktif dan perilaku positif, seperti rasa percaya diri dan keingintahuan yang tinggi. Namun, siswa inklusi memerlukan bimbingan tambahan karena lingkungan keluarga mereka kurang memberikan dukungan untuk belajar di rumah.

Hal ini menyebabkan mereka kesulitan dalam mengikuti pelajaran dan berinteraksi dengan teman sekelas serta guru. Sebaliknya, siswa yang mendapat dukungan dari keluarga mampu mengekspresikan emosi dengan tepat dan terlibat dalam kegiatan kolaboratif dengan baik, menunjukkan bahwa dukungan keluarga berperan besar dalam perkembangan sosial-emosional mereka. Pembelajaran, siswa menunjukkan perilaku yang mendukung perkembangan sosial, seperti membantu teman yang membutuhkan dan berpartisipasi aktif dalam permainan kelompok. Mereka merespons dengan baik ajakan bermain dari teman-temannya dan saling membantu dalam situasi tertentu. Namun, beberapa siswa inklusi masih kesulitan mengendalikan emosi saat bermain, yang kadang memicu pertengkaran.

Pengamatan ini menunjukkan bahwa interaksi di lingkungan keluarga yang tidak stabil, termasuk adanya konflik atau perlakuan kasar, berdampak negatif pada kemampuan anak mengendalikan emosi di sekolah. Untuk mengatasi permasalahan ini, berbagai upaya dilakukan oleh pihak sekolah, termasuk komunikasi langsung antara guru dan orang tua untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya dukungan keluarga. Guru juga berusaha menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif, di mana siswa inklusi mendapat perhatian lebih. Selain itu,

kegiatan parenting yang melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran anak diusulkan sebagai solusi untuk mengembangkan sosial-emosional siswa. Pola komunikasi yang baik dari orang tua di rumah dapat menjadi contoh positif bagi anak dalam berperilaku di sekolah.

Hasil Wawancara

Wawancara dengan orang tua dan guru di SDN Pojok memberikan wawasan mendalam mengenai pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan sosial-emosional siswa. Orang tua dari siswa inklusi mengakui bahwa keterbatasan waktu dan pengetahuan mereka menjadi hambatan dalam memberikan dukungan belajar di rumah. Sebagian besar orang tua bekerja sepanjang hari, sehingga anak-anak mereka sering kali tidak mendapatkan bantuan yang memadai untuk tugas-tugas sekolah dan pembelajaran di rumah. Hal ini menyebabkan siswa inklusi merasa kurang percaya diri dan mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran di kelas.

Guru di SDN Pojok menekankan pentingnya peran keluarga dalam perkembangan sosial-emosional siswa. Menurut mereka, siswa yang mendapat perhatian dan dukungan dari keluarga cenderung lebih mampu berinteraksi dengan baik di sekolah, menunjukkan perilaku yang positif, dan memiliki kontrol emosi yang lebih baik. Sebaliknya, siswa yang berasal dari lingkungan keluarga yang kurang mendukung sering kali menunjukkan perilaku agresif dan sulit beradaptasi dengan teman sebayanya. Guru juga mencatat bahwa anak-anak dari keluarga yang stabil dan harmonis lebih mudah diajak bekerja sama dan terlibat dalam kegiatan kelompok di kelas.

Wawancara, beberapa guru menyarankan perlunya peningkatan komunikasi antara sekolah dan keluarga. Mereka mengusulkan kegiatan parenting dan workshop bagi orang tua untuk

meningkatkan kesadaran dan keterampilan dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak. Guru juga menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif di sekolah untuk membantu siswa inklusi merasa lebih nyaman dan diterima. Upaya ini diharapkan dapat mengurangi kesenjangan antara siswa yang mendapat dukungan keluarga dan yang tidak.

Wawancara dengan para siswa, diketahui bahwa mereka merasakan perbedaan dalam interaksi sosial di sekolah berdasarkan dukungan yang mereka terima di rumah. Siswa yang mendapat dukungan lebih dari orang tua merasa lebih percaya diri dan mampu berinteraksi dengan baik dengan teman-teman mereka. Sementara itu, siswa yang kurang mendapat dukungan cenderung merasa kesepian dan mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi saat bermain atau belajar. Hasil wawancara ini menegaskan pentingnya peran keluarga dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak-anak, terutama di lingkungan sekolah inklusi.

Hasil Dokumentasi

Dokumentasi yang dikumpulkan selama penelitian di SDN Pojok mencakup catatan akademik, laporan perkembangan sosial-emosional siswa, serta rekaman kegiatan di kelas dan luar kelas. Data menunjukkan

B. Pembahasan

1. Analisis perkembangan sosial dan emosional siswa didalam kelas saat proses belajar mengajar berlangsung

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, siswa menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam aspek sosial dan emosional selama proses belajar mengajar di kelas. Mereka secara konsisten menampilkan perilaku positif terhadap sesama dan orang lain ketika berkomunikasi, dengan senang hati menerima dan berinteraksi dengan teman

bahwa siswa yang mendapat dukungan aktif dari keluarga memiliki catatan akademik yang lebih baik dan laporan perkembangan sosial-emosional yang positif. Mereka cenderung menunjukkan keterlibatan tinggi dalam pembelajaran, memiliki kemampuan berkolaborasi yang baik, serta mampu mengekspresikan emosi dengan cara yang sesuai. Dokumentasi juga mencatat berbagai kegiatan kolaboratif dan permainan yang menunjukkan interaksi sosial positif di antara siswa yang didukung secara emosional oleh keluarga mereka.

Sebaliknya, dokumentasi mengenai siswa inklusi yang kurang mendapat dukungan keluarga memperlihatkan beberapa tantangan yang mereka hadapi. Laporan perkembangan menunjukkan bahwa siswa ini sering kali memerlukan bimbingan ekstra dan memiliki kesulitan dalam mengelola emosi serta berinteraksi dengan teman sebaya. Catatan guru menunjukkan bahwa kurangnya bimbingan di rumah menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam mengikuti aturan kelas dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Rekaman kegiatan di luar kelas juga mengindikasikan adanya konflik dan kesulitan dalam permainan kelompok, yang sering kali berakar pada kurangnya keterampilan sosial-emosional akibat minimnya dukungan dari lingkungan keluarga.

sekelas. Partisipasi aktif dalam kegiatan kelompok juga menjadi bukti kemampuan mereka dalam bekerja sama dan berbagi ide dengan orang lain. Siswa juga terlihat memiliki rasa percaya diri yang memadai dalam bertanya dan berdiskusi, serta menunjukkan minat yang tinggi terhadap materi pelajaran yang diajarkan. Ini menggambarkan bahwa mereka tidak hanya belajar secara akademis, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang penting untuk interaksi sehari-hari di

lingkungan sekolah. Selain itu, kemampuan siswa dalam mengelola emosi mereka sendiri saat berinteraksi dengan teman sekelas juga patut dicatat. Mereka mampu mengekspresikan perasaan mereka dengan tepat dan produktif, menunjukkan kemajuan yang positif dalam aspek emosional. Selama sesi pembelajaran, siswa aktif terlibat dalam diskusi kelas, memberikan jawaban yang relevan terhadap pertanyaan dari guru atau teman sekelas, serta mendengarkan dengan baik dan menghargai pendapat orang lain. Hal ini menunjukkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara efektif dan membangun hubungan yang baik di lingkungan akademis. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya lingkungan yang mendukung dan bimbingan yang tepat dari guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa. Dengan adanya dukungan yang memadai, siswa dapat terus meningkatkan keterampilan interpersonal mereka, termasuk kemampuan untuk bekerja dalam tim, mengelola konflik dengan baik, dan berpartisipasi dalam kegiatan kolaboratif. Ini tidak hanya berdampak pada kesejahteraan siswa di sekolah, tetapi juga mempersiapkan

2. Analisis perkembangan sosial dan emosional siswa di luar kelas bermain bersama teman sebaya

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh yang berjudul Analisis Perkembangan Sosial Emosional Tercapai Siswa Usia Dasar Kesimpulan Analisis data sebagai berikut : pertama, perkembangan sosial-emosional siswa di dalam pembelajaran yang tercapai, yaitu siswa menunjukkan sikap Partisipasi, Komunikasi dan Interaksi, Mampu menyesuaikan diri dengan kelompok belajar, Menunjukkan rasa percaya diri. Kedua, perkembangan sosial-emosional siswa di luar pembelajaran yang tercapai, yaitu siswa menunjukkan sikap membantu teman lain saat membutuhkan pertolongan, tidak memaksakan kehendak

mereka untuk menghadapi tantangan dan interaksi di luar lingkungan akademis.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mengalami perkembangan dalam hal pengetahuan dan keterampilan akademis, tetapi juga dalam aspek sosial dan emosional. Kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah, berkomunikasi secara efektif, dan mengelola emosi mereka adalah aspek penting dalam membentuk kepribadian dan kesiapan mereka untuk masa depan. Oleh karena itu, pendekatan holistik dalam pendidikan yang mencakup pengembangan sosial dan emosional siswa sangatlah penting untuk mencapai hasil pembelajaran yang komprehensif dan berkelanjutan.

Konteks ini, kerjasama antara pendidik, orang tua, dan siswa sendiri dalam mendukung pengembangan keterampilan sosial dan emosional menjadi krusial. Dengan dukungan yang berkelanjutan dan lingkungan belajar yang inklusif, siswa dapat terus tumbuh dan berkembang tidak hanya sebagai individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga sebagai individu yang mampu beradaptasi.

sendiri, mampu menyelesaikan masalah saat bermain, dapat mengontrol emosi saat bermain. Ketiga upaya guru dalam mengembangkan sosial-emosional peserta didik yaitu sebagai berikut: menciptakan hubungan perkembangan sosial-emosional yang baik terhadap siswa, bersikap sebagai figur yang harus dicontoh oleh siswa, memberikan bimbingan, arahan, untuk mendorong tercapainya perkembangan sosial-emosional (Syahrul et al, 2019).

Selanjutnya, pada penelitian yang dilakukan yang berjudul Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Teman Sebaya di TK Al. Melalui interaksi ini, anak-anak dapat belajar untuk mematuhi peraturan, memberikan bantuan kepada teman dalam situasi seperti belajar, serta berbagi dengan

teman mereka. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk ini adalah untuk mengevaluasi perkembangan hubungan sosial anak dengan teman sebaya (Nasution et al, 2024).

Penelitian yang dilakukan dengan judul Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19: kesimpulan bahwa Pola asuh orang tua terhadap kemampuan emosional anak di masa pandemi sangat berpengaruh. Penting bagi orang tua untuk menjadi roda kemudi pada kendaraan pembelajaran, memberikan bimbingan dan informasi di sepanjang perjalanan, sehingga anak-anak mereka tetap berada di jalur dan tidak terganggu atau dihalangi untuk mencapai potensi kecerdasan anak termasuk perkembangan sosial emosional anak. Orang tua perlu mendapat wawasan tentang bagaimana anak-anak belajar dan apa kekurangan serta kekuatan mereka. Anak-anak harus belajar banyak tentang ketahanan dan fleksibilitas (Syahrul et al, 2019).

Selain itu, studi Perkembangan Sosial Anak Usia Dini melalui Teman Sebaya yang dilakukan pada tahun menunjukkan bahwa teman sebaya dapat membantu perkembangan sosial anak, misalnya jika anak dapat menaati peraturan dan misalnya membantu teman dalam situasi belajar dan juga berbagi dengan teman sebayanya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teman sebaya mempengaruhi perkembangan sosial anak usia dini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi dalam perkembangan hubungan sosial anak dengan teman sebaya atau siswa (Nasution et al, 2024).

Analisis Perkembangan Sosial Emosional di Luar Kelas Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa

partisipasi siswa yang diteliti menunjukkan bahwa siswa mampu menunjukkan partisipasi yang baik dan mendorong teman-teman yang lain untuk berpartisipasi. bahwa proses perkembangan sosial emosional yang dicapai dengan membantu siswa lain ketika membutuhkan bantuan saat bermain membuktikan bahwa perkembangan sosial anak telah tercapai, memberikan feedback ketika teman lain mengajak bermain bersama dengan ekspresi gembira dan gembira, siswa mengetahui bagaimana mengatur perannya sendiri dan tidak memaksakan kehendaknya, namun memberikan pemikiran dan gagasan ketika bermain bersama, mendapat bantuan lain, apabila ia membutuhkan pertolongan ketika bermain, misalnya terjatuh ketika bermain. , dia mendapat bantuan lain. siswa mengetahui cara menyelesaikan masalah sambil bermain dengan temannya.

Siswa menunjukkan sikap partisipasi yang baik dan mengajak teman yang lain untuk bermain. Sikap ini menunjukkan bahwa siswa telah mencapai proses perkembangan sosial dan emosional, siswa membantu teman yang membutuhkan dengan cara bermain bersama dan berkumpul. Siswa merespon dengan baik dan gembira ketika teman mengajaknya bermain. Dengan bermain bersama, siswa meminta bantuan temannya ketika membutuhkan, misalnya saat terjatuh atau meminta bantuan untuk mengangkat sesuatu. Namun terkadang mereka tidak bisa mengendalikan emosinya saat bermain dengan temannya sehingga membuat mereka bertengkar. Hal ini juga disebabkan oleh lingkungan keluarga, karena terdapat kekerasan atau kekerasan dalam keluarga yang memaksa mereka untuk mengungkapkan perasaannya di depan teman-temannya. di sekolah.

Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan analisis perkembangan sosial dan emosional siswa di luar kelas ditemukan bahwa interaksinya dengan teman sebaya selama

permainan menunjukkan beberapa indikator positif. Pertama, siswa menunjukkan kemampuan berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan bermain, yang mencerminkan rasa memiliki dan kerjasama. Siswa tampak mampu berkomunikasi secara efektif dengan teman-temannya, menunjukkan keterampilan mendengarkan dan merespons dengan tepat.

Selain itu, selama interaksi permainan, siswa menunjukkan kemampuannya dalam mengelola emosi dengan baik. Mereka tahu bagaimana mengungkapkan perasaannya dengan cara yang tepat dan memahami perasaan teman-temannya. Hal ini terlihat dari cara mereka menyelesaikan konflik secara konstruktif, bermain dan bergiliran, serta menunjukkan empati dan dukungan terhadap teman sebaya. Komunikasi di luar

3. Upaya atau Solusi permasalahan sosial-emosional siswa

Studi yang dilakukan oleh dengan judul "Analisis Perkembangan Sosial Emosional Tercapai Siswa Usia Dasar", ditemukan bahwa siswa menunjukkan kemajuan dalam beberapa aspek sosial-emosional selama pembelajaran. Mereka aktif berpartisipasi, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan baik dalam kelompok belajar, serta menunjukkan tingkat percaya diri yang tinggi. Di luar konteks pembelajaran, siswa juga menunjukkan perilaku prososial seperti membantu teman saat membutuhkan, mampu menyelesaikan konflik tanpa memaksa kehendak sendiri, dan dapat mengelola emosi dengan baik saat bermain (Tusyana et al, 2019).

Penelitian lain yang dilakukan Pengembangan kecerdasan emosional tidak bisa mengandalkan metode tertentu saja, maka guru disarankan untuk menyesuaikan dengan aspek perkembangan anak guna keberhasilannya. Penelitian lanjutan masih terbuka mengingat urgensinya bagi penyiapan anak untuk hidup dalam masyarakat di masa sekarang dan

kelas juga menunjukkan bahwa siswa memiliki keterampilan sosial yang baik, termasuk inisiatif dalam memulai dan mengatur permainan serta fleksibilitas untuk beradaptasi dengan peran dan aturan yang berbeda. Kemampuan ini mendukung pengembangan hubungan sosial yang positif dan mendorong lingkungan bermain yang harmonis dan menyenangkan.

Secara umum, perkembangan sosial dan emosional siswa di luar kelas menunjukkan bahwa mereka mampu berhubungan baik satu sama lain, memiliki kemampuan komunikasi yang efektif, dan mengelola emosi dengan sehat. Keterampilan ini tidak hanya mendukung kesejahteraan pribadi mereka, namun juga memperkuat kemampuan mereka untuk menciptakan dan memelihara hubungan sosial yang baik.

esok yang mengalami perubahan cepat (Sastradiharja et al, 2023).

Hasil dari kedua penelitian ini memberikan gambaran yang kuat tentang pentingnya pendekatan yang holistik dalam pendidikan sosial-emosional siswa. Upaya guru dalam menciptakan hubungan yang positif, menjadi contoh yang baik, dan memberikan bimbingan yang tepat juga terbukti berperan penting dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak-anak di sekolah.

Penelitian serupa juga dilakukan dengan judul "Pengaruh lingkungan terhadap perkembangan sosial emosional anak", Perkembangan sosial emosional anak tergantung pada individu anak dan peran orangtua. Serta lingkungan dalam keluarganya pun menjadi pengaruh terhadap perkembangan sosial emosional pada diri anak (Muzzamil, 2021). Siswa inklusi di SDN Pojok rata-rata disebabkan oleh kondisi lingkungan keluarga yang tidak stabil sehingga berdampak besar terhadap kesejahteraan sosial dan emosional anak. Anak yang sering mendengar orangtuanya bertengkar seringkali mengalami kesulitan

dalam bermain sehari-hari. Sebaliknya, anak yang berada dalam lingkungan orangtua yang harmonis dan memberi semangat akan mengabaikan hal-hal negatif di sekitarnya dan lebih mudah menyikapi hal-hal positif.

Usulan solusi pengembangan perkembangan sosial emosional siswa di lingkungan keluarga dapat melalui pendidikan orang tua yang dilaksanakan di lembaga pendidikan dan lembaga masyarakat, sehingga orang tua dapat terlibat langsung dalam kegiatan pendidikan di sekolah dan lebih memahami pentingnya hal tersebut. Peran keluarga dalam pertumbuhan dan perkembangan anak khususnya pada aspek sosial emosional. Pola komunikasi orang tua yang baik merupakan contoh perilaku yang baik bagi anak. Pihak sekolah, baik guru maupun kepala sekolah, berupaya semaksimal mungkin mengatasi permasalahan tersebut dengan berbincang langsung dengan orang tua siswa. Dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosio-

emosional siswa SD N Pojok penting dilakukan baik di lingkungan akademik maupun non-akademik, dan diperlukan upaya dari guru dan orang tua untuk mendukung perkembangan tersebut. Selain itu, pelaksanaan program yang fokus pada kesejahteraan emosional dan pengembangan karakter dapat memberikan dampak positif terhadap perilaku dan kesejahteraan emosional siswa. Menggabungkan pendekatan-pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran secara keseluruhan, namun juga menciptakan landasan yang kuat bagi pertumbuhan siswa secara holistik di masa depan. Dengan demikian, penguatan aspek sosio-emosional siswa bermanfaat bagi mereka tidak hanya dalam konteks pendidikan, tetapi juga dalam kehidupan secara umum. memperkuat aspek sosial-emosional siswa tidak hanya menguntungkan mereka dalam konteks pendidikan, tetapi juga dalam menjalani kehidupan secara lebih luas.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa di SDN Pojok, baik dalam konteks akademik maupun non-akademik. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, siswa menunjukkan keaktifan dalam berkomunikasi, antusiasme belajar, serta kemampuan membangun hubungan sosial yang sehat di kelas. Mereka memiliki rasa percaya diri dan keingintahuan yang tinggi, bersedia bertanya, serta mampu mengekspresikan emosi dengan tepat saat berinteraksi dengan teman sebaya. Di luar kelas, siswa memperlihatkan kemampuan berpartisipasi aktif dalam berbagai aktivitas bermain, menunjukkan kerja sama, empati, dan kemampuan mengelola emosi. Mereka mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif, berbagi, dan mendukung teman-

temannya, yang mencerminkan keterampilan sosial dan emosional yang berkembang baik. Kemandirian dan fleksibilitas siswa dalam mengatur dan beradaptasi dengan peran serta aturan bermain turut mendukung terciptanya lingkungan sosial yang harmonis. Faktor lingkungan keluarga, seperti pola asuh, pendidikan, dan status sosial ekonomi orang tua, sangat memengaruhi perkembangan sosial dan emosional siswa. Anak yang tumbuh dalam keluarga yang sehat dan harmonis cenderung memiliki emosi yang stabil, mudah diterima di lingkungan sosial, dan mampu menjalin hubungan positif. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang kurang mendukung dapat menghambat perkembangan emosional anak, yang ditandai dengan perilaku agresif, kesulitan beradaptasi, dan pengucilan dari lingkungan sosialnya. Hasil penelitian ini menunjukkan

pentingnya peran guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan sosial-emosional siswa melalui kolaborasi yang harmonis. Program yang berfokus pada kesejahteraan

emosional dan pendidikan karakter dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan siswa secara menyeluruh.

Daftar Rujukan

1. Ardillani, S. P., & Wulandari, M. D. (2022). Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Siswa SD Kelas Bawah Selama Pembelajaran Tatap Muka Terbatas. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 6(1), 62-71. <https://doi.org/10.20961/jdc.v6i1.59194>
2. Arista, E. N., Istiningih, S., & Safruddin, S. (2022). Analisis persiapan guru dalam pembelajaran berbasis literasi numerasi di sekolah inklusi SDN 1 Sangkawana. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4b), 2453-2459. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4b.990>
3. Assingkily, M. S., & Hardiyati, M. (2019). Analisis Perkembangan Sosial Emosional Tercapai dan Tidak Tercapai Siswa Usia Dasar. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 2(2), 19-31. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v2i2.5210>
4. Dewi, A. R. T. (2018). Pengaruh Keterlibatan Orangtua Terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak. *Jurnal Golden Age*, 2(02), 66-74.
5. Dewi, P. A. S., & Wijaya, I. K. W. B. (2024). Penguatan Literasi Humanistik Di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 7(1), 312-321. <https://doi.org/10.30605/jsgp.7.1.2024.3787>
6. Dewi, S. L. (2022). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Permainan pada Pendidikan dan Perkembangan Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(2), 313-319. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i2.346>
7. Hariyanti, H., & Sundawa, D. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Program Kampus Mengajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 133-146. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8326>
8. Hotimah, D. H. (2022). Teks Laporan Hasil Observasi & Teks Eksposisi. *Guepedia*.
9. Ilham, I. (2020). Perkembangan Emosi Dan Sosial Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *ELMuhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 4(2), 162-180
10. Kaffa, Z., Neviyarni, N., & Irdamurni, I. (2021). Analisis Perkembangan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2612-2616. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i2.1260>
11. Khusniyah, N. L. (2018). Peran Orangtua Sebagai Pembentuk Emosional Sosial Anak. *Qawwam: Journal for Gender Mainstreaming*, 12(1): 87-101.
12. Melinda, A. E., & Izzati, I. (2021). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Teman Sebaya. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(1), 127-131.
13. Muzzamil, F. (2021). Pengaruh lingkungan terhadap perkembangan sosial emosional anak. *MURANGKALIH: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(02). <https://doi.org/10.35706/murangkalih.v2i02.5811>
14. Nasution, F., Waisa, N. H., Aulia, S., & Rosidah, I. (2024). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Teman Sebaya di TK Al Fiqri School. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 5(1), 141-147. <https://doi.org/10.59059/tarim.v5i1.994>
15. Rahmatika, L., & Damayanti, A. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Bimbingan Guru Terhadap Kemandirian

- Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 6(2), 96-106.
<https://doi.org/10.30605/jsgp.6.2.2023.2604>
16. Sastradiharja, E. J., Sarnoto, A. Z., & Nurikasari, N. (2023). Pengembangan Kecerdasan Emosi Untuk Meningkatkan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(1), 85-100.
<https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v13i1.1424>
17. Sibuea, A. R., & Sukma, E. (2021). Analisis Langkah-Langkah Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar Menurut Para Ahli. *Journal of Basic Education Studies*, 4(1), 2344-2358.
18. Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1-228.
19. Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2021). Analisis pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial dan emosional anak usia dini dimasa pandemi corona virus 19. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 683-696.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.792>
20. Tusyana, E., & Trengginas, R. (2019). Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai Siswa Usia Dasar. *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 18-26.
<https://doi.org/10.36456/inventa.3.1.a1804>
21. Ummah, S. A., & Fitri, N. A. N. (2020). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan sosial Emosional Anak Usia Dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 6(1), 84-88.
<https://doi.org/10.29062/seling.v6i1.624>